

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SD NEGERI 150/VI LUBUK BUMBUN KABUPATEN MERANGIN

¹Citra

²Darsiyah

³Fajar Anugrah

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: citraalisa55@gmail.com¹, darsiyaharsi@gmail.com², fajaranugraha43@gmail.com³

INFO ARTIKEL:

Abstrak:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran berdiferensiasi, Problem Based Learning, rancangan pelaksanaan pembelajaran, sekolah dasar, IPAS.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pendekatan berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun Kabupaten Merangin. Pembelajaran berdiferensiasi merespons keberagaman karakteristik peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar, sedangkan PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata. Integrasi keduanya menghasilkan desain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah kajian konseptual berbasis studi literatur dengan penyusunan rancangan pembelajaran praktis. Hasilnya berupa RPP mata pelajaran IPAS dengan tema menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang memuat strategi diferensiasi pada tiap fase PBL, penggunaan media multisensori, serta asesmen autentik tiga dimensi. RPP ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir

Keywords:

differentiated learning, Problem Based Learning, lesson plan, elementary school, IPAS.

tingkat tinggi.

Abstract:

This study aims to develop a lesson plan that integrates differentiated learning with the Problem Based Learning (PBL) model at SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun, Merangin Regency. Differentiated learning addresses the diversity of students' characteristics through adjustments in content, process, and learning products, while PBL encourages active student engagement in solving real-world problems. The integration of both approaches produces an adaptive and contextual learning design. The method employed is a conceptual study based on literature review and practical lesson plan development. The result is a lesson plan for Natural and Social Science (IPAS) subject with the theme of maintaining school environmental cleanliness, incorporating differentiation strategies at each PBL phase, multisensory media use, and three-dimensional authentic assessment. This lesson plan is expected to serve as a reference for teachers in implementing inclusive, student-centered learning that develops higher-order thinking skills.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dasar tidak terlepas dari bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru sekolah dasar adalah kenyataan bahwa peserta didik yang hadir dalam satu ruang kelas membawa latar belakang, kemampuan awal, gaya belajar, dan minat yang sangat beragam. Keberagaman ini acap kali tidak terakomodasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung memperlakukan seluruh siswa secara seragam. Kondisi demikian berkontribusi pada rendahnya keterlibatan serta hasil belajar sebagian peserta didik yang kebutuhan individualnya tidak terpenuhi.

Abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered, dengan menekankan pengembangan kompetensi 4C, yakni berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), dan komunikasi

(communication). Namun, pergeseran tersebut belum sepenuhnya terefleksikan dalam praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar, khususnya di daerah yang masih bergulat dengan keterbatasan sumber daya dan kapasitas pedagogik guru.

Salah satu respons terhadap tantangan tersebut adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2014) mendefinisikan pendekatan ini sebagai upaya guru yang disengaja dan sistematis untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil belajar, minat, dan kesiapan masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus menyiapkan rencana yang berbeda untuk setiap individu, melainkan merancang pembelajaran yang cukup fleksibel sehingga setiap siswa dapat mengaksesnya secara bermakna. Marlina (2019) menegaskan bahwa diferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman, serta terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Di sisi lain, model Problem Based Learning (PBL) menawarkan kerangka pembelajaran yang berpijak pada masalah nyata sebagai konteks untuk membangun pengetahuan dan keterampilan. Arends (2012) menjelaskan bahwa PBL dirancang agar siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang kontekstual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, terutama ketika siswa dilibatkan dalam situasi pembelajaran yang autentik (Suryawati, 2020).

Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan model PBL merupakan terobosan strategis yang semakin banyak mendapat perhatian dalam riset pendidikan dasar. Fitriani (2022) menemukan bahwa kombinasi keduanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan karena siswa merasa lebih bebas mengekspresikan pemahaman dengan cara yang sesuai kemampuannya. Lebih jauh, Wahyuni et al. (2023) menegaskan bahwa diferensiasi dalam kerangka PBL mampu menjembatani kesenjangan belajar antar siswa tanpa mengorbankan kedalaman konten. Konteks inilah yang melatarbelakangi penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi berbasis PBL untuk mata pelajaran IPAS di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun Kabupaten Merangin, sebagai upaya konkret mewujudkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-konseptual berbasis studi literatur. Proses dimulai dari analisis mendalam terhadap teori-teori yang relevan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan model PBL, kemudian dilanjutkan dengan perancangan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan kedua

pendekatan tersebut secara praktis dan sistematis. Sumber-sumber yang diacu meliputi literatur akademik dari buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum yang berlaku. Rancangan yang dihasilkan kemudian divalidasi secara internal melalui diskusi konten dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pedagogik yang berlaku.

Konteks penerapan RPP yang dirancang adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III atau IV SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun dengan tema menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang dipilih karena kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan memiliki potensi masalah nyata yang kaya untuk dijadikan titik berangkat PBL.

PEMBAHASAN

1. Identitas dan Tujuan Pembelajaran

RPP yang dirancang mencakup mata pelajaran IPAS dengan tema *Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah* yang dialokasikan dalam satu pertemuan berdurasi 70 menit. Setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan mampu: (a) berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan diskusi sesuai kemampuan masing-masing; (b) mengidentifikasi isi teks bacaan sederhana tentang sampah dengan bimbingan guru; (c) menunjukkan perilaku fokus dan kerja sama selama kegiatan kelompok; serta (d) menghasilkan ringkasan atau produk sederhana dari teks yang dibaca sesuai kemampuan. Rumusan tujuan ini secara eksplisit memuat fleksibilitas frasa "sesuai kemampuan masing-masing" yang merupakan ciri khas pendekatan berdiferensiasi dalam menetapkan ekspektasi belajar.

2. Media dan Materi Pembelajaran

Pemilihan media dalam RPP ini mencerminkan prinsip diferensiasi proses yang mengakomodasi berbagai modalitas belajar. Tabel berikut merangkum media yang digunakan beserta fungsi dan alokasi waktunya:

Tabel 1.

Media Pembelajaran dan Alokasi Waktu

Media Pembelajaran	Fungsi Pedagogis	Alokasi Waktu
Lingkungan sekitar sekolah	Observasi langsung jenis-jenis sampah (kinestetik)	15 menit
Contoh sampah organik dan anorganik	Diskriminasi konseptual berbasis objek nyata	10 menit
Tempat sampah terpilah	Praktik membuang sampah sesuai jenisnya	5 menit

Media Pembelajaran	Fungsi Pedagogis	Alokasi Waktu
Gambar tentang sampah	Stimulus visual untuk pemahaman konsep	10 menit
Video pembelajaran	Penjelasan dampak sampah terhadap lingkungan (auditori-visual)	10 menit
Karton dan spidol	Pembuatan poster sebagai produk belajar kreatif	15 menit
Total		70 menit

Variasi media di atas tidak bersifat dekoratif; masing-masing dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa memiliki modalitas belajar yang berbeda. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai media primer juga selaras dengan prinsip PBL yang menekankan konteks autentik sebagai sumber belajar. Siswa tidak hanya membaca tentang sampah, melainkan mengamati, menyentuh, memilah, dan pada akhirnya menciptakan produk berupa poster yang mencerminkan pemahaman mereka.

Adapun materi pembelajaran dikemas dalam empat pokok bahasan yang disajikan secara sekuensial:

Tabel 2.

Materi Pembelajaran dan Alokasi Waktu

Materi	Deskripsi Singkat	Alokasi Waktu
Pengertian sampah	Sampah sebagai sisa kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan	10 menit
Jenis sampah	Pembedaan sampah organik dan anorganik beserta contoh konkret	15 menit
Dampak sampah	Korelasi antara tumpukan sampah dengan lingkungan kotor dan risiko banjir	10 menit
Cara menjaga kebersihan	Disiplin membuang sampah pada tempatnya dan gotong royong	10 menit
Total		45 menit

3. Permasalahan dalam Kerangka PBL

Tiga skenario masalah yang dirumuskan dipilih karena ketiganya mencerminkan situasi nyata yang ditemui siswa di lingkungan sekolah sehari-hari. Hal ini penting karena autentisitas masalah merupakan variabel kunci yang menentukan kedalaman keterlibatan siswa dalam proses PBL (Arends, 2012).

Tabel 3.
Skenario Masalah dalam Model PBL

Skenario Permasalahan	Tujuan Pembelajaran Spesifik	Waktu
Banyak sampah berserakan di halaman sekolah	Siswa menemukan dan mengusulkan solusi untuk menjaga kebersihan lingkungan	5 menit
Tempat sampah tidak digunakan dengan benar	Siswa memahami pentingnya disiplin dan kesadaran membuang sampah	5 menit
Lingkungan sekolah terlihat kotor secara keseluruhan	Siswa mampu merancang aksi kolaboratif untuk kebersihan sekolah	5 menit
Total		15 menit

Ketiga masalah tersebut berjenjang, mulai dari yang paling konkret dan dekat secara fisik (sampah di halaman) hingga yang memerlukan kesadaran yang lebih luas tentang tanggung jawab bersama. Penjenjangan ini juga memungkinkan guru untuk menerapkan diferensiasi: siswa dengan kesiapan belajar yang lebih tinggi dapat diarahkan untuk menganalisis masalah ketiga yang lebih kompleks, sementara siswa yang memerlukan dukungan lebih banyak dapat dimulai dari masalah pertama yang lebih konkret.

4. Strategi Diferensiasi dalam Setiap Dimensi

Penerapan diferensiasi dalam RPP ini mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Implementasi Diferensiasi dalam Tiga Dimensi

Dimensi Diferensiasi	Wujud Implementasi dalam RPP
Diferensiasi Konten	Guru menyediakan bahan bacaan dengan tiga tingkat keterbacaan: sederhana (dengan gambar dominan), menengah (campuran teks dan gambar), dan lanjut (teks deskriptif). Video pembelajaran disajikan dengan pilihan tayangan berdurasi pendek atau panjang. Contoh objek sampah nyata memudahkan siswa

	yang membutuhkan representasi konkret.
Diferensiasi Proses	Siswa belajar melalui tiga jalur aktivitas: jalur observasi langsung (kinestetik), jalur diskusi kelompok kecil (auditori-sosial), dan jalur eksplorasi visual melalui gambar dan video. Pembagian kelompok bersifat fleksibel dan heterogen untuk mendorong scaffolding antar teman sebaya (peer scaffolding).
Diferensiasi Produk	Siswa memiliki kebebasan dalam menyajikan hasil belajar: laporan tertulis, gambar beranotasi, presentasi lisan singkat, atau pembuatan poster. Pemberian pilihan ini memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dengan cara yang paling sesuai kekuatan mereka.

Diferensiasi proses yang paling khas dalam RPP ini adalah penerapan pendekatan multisensori. Pada tahap penyelidikan PBL, siswa tidak hanya disugahi satu jenis stimulus, melainkan diajak untuk menggunakan seluruh inderanya: melihat gambar dan video, mendengarkan penjelasan, menyentuh contoh sampah nyata, dan akhirnya bergerak ke lingkungan sekolah untuk melakukan observasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Herwina (2021) bahwa pembelajaran yang menstimulasi berbagai modalitas sensorik terbukti meningkatkan retensi dan pemahaman siswa.

5. Asesmen Autentik Tiga Dimensi

Sistem asesmen dalam RPP ini dirancang untuk menilai perkembangan siswa secara holistik melalui tiga dimensi yang berbeda. Ketiganya merupakan asesmen autentik, artinya dilakukan dalam situasi belajar yang nyata, bukan sekadar tes tertulis yang terpisah dari konteks pembelajaran.

Asesmen sikap dilaksanakan melalui observasi terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kerja sama dalam kelompok, keaktifan berpartisipasi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Pemilihan observasi sebagai teknik utama sangat tepat untuk konteks sekolah dasar karena memungkinkan guru menangkap dinamika sikap dalam situasi yang alami.

Asesmen pengetahuan menggunakan kombinasi tes lisan dan tertulis, dengan pertanyaan yang mengacu pada materi inti dan mencakup beberapa tingkat kognitif. Contoh pertanyaan yang termuat dalam RPP mencakup pengertian konseptual (apa yang dimaksud sampah), identifikasi (sebutkan jenis sampah),

dan pemahaman kausal (mengapa membuang sampah sembarangan berdampak negatif terhadap lingkungan).

Asesmen keterampilan dilaksanakan melalui unjuk kerja saat siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan menjelaskan temuan secara runtut, ketepatan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, dan cara menyampaikan pendapat. Asesmen ini sejalan dengan prinsip diferensiasi produk karena setiap kelompok dapat menyajikan hasilnya dengan format yang berbeda, namun tetap dievaluasi berdasarkan rubrik yang konsisten.

6. Relevansi Pedagogis dan Tantangan Implementasi

RPP yang dirancang memiliki beberapa kekuatan pedagogis yang layak digarispawahi. Pertama, tema menjaga kebersihan lingkungan sekolah bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi intrinsik. Kedua, penggunaan media yang beragam mencerminkan kepekaan terhadap perbedaan gaya belajar. Ketiga, fleksibilitas dalam produk belajar memberi ruang bagi siswa yang mungkin kesulitan dalam satu format tertentu untuk tetap dapat mengekspresikan pemahamannya.

Meskipun demikian, implementasi RPP ini tentu tidak bebas dari tantangan. Pengelolaan kelas yang heterogen dalam kerangka PBL memerlukan stamina manajemen yang tinggi dari guru. Pemantauan terhadap setiap kelompok yang sedang berada pada fase penyelidikan yang berbeda-beda menuntut kemampuan multitasking dan fleksibilitas respons yang tidak mudah dikuasai dalam waktu singkat. Hal ini selaras dengan yang diidentifikasi oleh Wahyuni et al. (2023) bahwa hambatan terbesar dalam implementasi diferensiasi bukan pada aspek desain, melainkan pada kapasitas guru dalam merespons dinamika kelas secara real-time. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pendampingan reflektif menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan jangka panjang model ini di lapangan.

KESIMPULAN

Rancangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Problem Based Learning yang dikembangkan untuk SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun merupakan upaya konkret untuk menjawab kesenjangan antara keberagaman peserta didik dan keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional. Melalui integrasi tiga dimensi diferensiasi konten, proses, dan produk ke dalam lima fase PBL, desain ini menghasilkan kerangka pembelajaran yang secara simultan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mendorong kolaborasi, dan menghargai keunikan setiap siswa.

Tema kebersihan lingkungan sekolah yang dipilih membuktikan bahwa materi IPAS yang tampaknya sederhana pun dapat dijadikan landasan pembelajaran yang kaya dan bermakna apabila disajikan dalam kerangka pemecahan masalah yang autentik. Variasi media yang meliputi observasi langsung, gambar, video, dan karya kreatif memastikan bahwa setiap modalitas belajar terakomodasi.

Ke depan, uji coba empiris terhadap RPP ini melalui penelitian tindakan kelas perlu dilakukan untuk mengukur efektivitasnya secara terukur. Selain itu, pengembangan rubrik asesmen yang lebih rinci serta panduan diferensiasi berbasis hasil asesmen diagnostik perlu ditambahkan agar RPP ini dapat diimplementasikan dengan lebih konsisten oleh berbagai guru dengan kapasitas yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, S., Ferinaldi, F., & Yani, A. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 139/III Lempur Mudik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 160–175.
- Fitriani, L. (2022). Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309–327.
- Suryawati, E. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–130.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). Leading and managing a differentiated classroom. Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyuni, S., Sari, D. P., & Pratama, A. R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis Problem Based Learning di sekolah dasar: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 12–24.